Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Februari 2025, 11 (2.A), 262-275
DOI: https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/9792
p-ISSN: 2622-8327 e-ISSN: 2089-5364
Accredited by Directorate General of Strengthening for Research and Development
Available online at https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP

Performansi Otografi Anak Penyandang Disleksia Berusia 12 Tahun di Karangtengah – Cilegon

Muftiyah[1], Odien Rosidin[2], Sundawati Tisnasari[3]

[1,2,3]Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Received: 2 Oktober 2024
Revised: 12 Oktober 2024
Accepted: 30 Oktober 2024

Abstract

This study aims to the describe the performance to otography or written language of 12 year-old dyslexia children in Karangtengah-Cilegon and ways to improve dyslexia children's writing skills. This reseach uses descriptive qualitative research methods to describe the data. Data was collected using observation and documentation methods. Data analysis techniques through agih method with advanced techniques, namely (1) deletion technique (delisi); (2) replacement technique (substitution); (3) insert technique (interruption); and (4) reverse technique (permutation). The data was analyzed according to the data that had been grouped based on the form of written language of dyslexia children found. The data source of thin research is a 12 year-old dyslexia child in Karangtengah-Cilegon with the initials AA. The research data in this study is writing, in the form of word. The results of this study show that the otography performance or written language form of 12 year-old dyslexia children in Karangtengah-Cilegon is 33 data and can be classified as follows; (1) letter deletion of 15 data; (2) addition of letters as much as 4 data; (3) letter reversal as much as 3 data; (4) letter replacement as much as 4 data; and (5) the form of written language of dyslexia children is combined with 7 data.

Keywords: *performance, otography, dyslexia, and writing*.

(*) Corresponding Author: 2222180041@untirta.ac.id,odienrosidin@untirta.ac.id, sundawati_tisnasari@untirta.ac.id

How to Cite: Muftiyah, M., Rosidin, O., & Tisnasari, S. (2025). Performansi Otografi Anak Penyandang Disleksia Berusia 12 Tahun di Karangtengah – Cilegon. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *11*(2.A), 262-275. Retrieved from https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/9792

PENDAHULUAN

Performansi merupakan sebuah perwujudan atau manifestasi yang dapat diamati dari sebuah tuturan yang aktual. Hal ini sesuai dengan pendapat Silitonga (dalam Khasanah, dkk., 2019:36) bahwa performansi adalah pemakaian bahasa seseorang dalam keadaan yang sebenarnya. Performansi seseorang berarti berkaitan dengan penggunaan bahasa seseorang yang diwujudkan secara aktual. Salah satu subdisiplin linguistik dalam pemakaian bahasa adalah mempelajari ejaan. Subdisiplin linguistik tersebut dikenal dengan sebutan otografi. bahasa. Aprilianingsih (2016:37) mendefinisikan otografi sebagai subdisplin linguistik yang mempelajari ejaan, penggunaan huruf, penggunaan tanda baca, penggunaan kata, pemenggalan suku kata, dan imbuhan atau afiksasi dalam suatu bahasa.

Dari uaraian di atas, diketahui bahwa performansi berkaitan dengan pemakaian bahasa seseorang, sedangkan otografi berkaitan dengan ejaan. Jadi, performansi otografi dapat diartikan sebagai pemakaian bahasa seseorang dilihat dari segi ejaan (baik penggunaan huruf, penggunaan tanda baca, penggunaan kata, pemenggalan suku kata, maupun imbuhan) dalam berbahasa.

Dalam proses pemakaian bahasa, tidak sedikit yang mengalami kesulitan. Salah satunya adalah seseorang yang mengalami gangguan disleksia. Disleksia merupakan salah satu gangguan berbahasa yang mengalami kesulitan dalam hal

membaca dan menulis. Shanty (2012:27) menyatakan bahwa gangguan ini sama sekali tidak ada hubungannya dengan tingkat inteligensi dan bukan berarti penderita disleksia adalah orang yang "bodoh". Mereka hanya "berbeda" karena cara kerja otak mereka lain dengan cara kerja otak orang kebanyakan. Sementara itu, Kalat menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Biological Psychology* bahwa "Disleksia merupakan gangguan membaca yang spesifik pada seseorang dengan penglihatan dan kemampuan akademis yang memadai. Definisi tersebut lebih menekankan bahwa penderita disleksia mempunyai gangguan berbahasa pada kemampuan membacanya." (Shanty, 2015:4).

Seseorang mengalami gangguan dalam belajar merupakan hal yang wajar. Begitu juga dengan pendertia disleksia yang mengalami kesulitan belajar, khusunya dalam hal membaca dan menulis. Di balik kesulitan-kesulitan tersebut, penderita disleksia mengalami beberapa gejala yang sering ditemui. Devaraj dan Sasmsilah (2006:50-51) menyebutkan beberapa gejala disleksia, antara lain: (1) lambat bertutur; (2) mencampur-adukkan bunyi dan suku kata dalam perkataan panjang; (3) selalu mengeja; (4) mengalami kesulitan menuangkan ide; (5) sulit menulis; (6) masih mengalami masalah dengan arah; (7) sering tersesat, walaupun sering dilewati; dan (8) terkadang sulit membedakan antara /b/ dan /d/. Subyantoro (Utami, 2017:24) juga mengungkapkan bahwa ciri-ciri anak disleksia yang mudah diketahui adalah kelemahan dalam hal menulis huruf dalam posisi yang terbalik, kesulitan mengeja, dan mudah terganggu konsentrasinya.

Selain gejala-gejala di atas, Shanty (2012:17-18) menjelaskan gejala-gejala yang terjadi pada anak disleksia sebagai berikut: (1) sering melakukan kesalahan perhitungan; (2) bingung pada huruf (b dan d, p dan q); (3) sulit mengenali dan mengingat kata-kata yang dilihatnya (namun lebih dapat mengingat kata-kata yang didengar); (4) bingung dan sering terbalik dalam membaca kata-kata tertentu yang mirip (ubi dengan ibu); (5) terbalik dengan huruf (dia dan bia) atau kata (tik jadi kit); (6) kesulitan dengan tugas menulis; (7) kesulitan memperlajari susunan alfabet, mengurutkan dari dalam seminggu, serta mengenali warna, bentuk, dan angka; dan (8) kesulitan mengenali dan melafalkan bunyi huruf.

Penderita disleksia mengalami gangguan atau kesukaran dalam belajar membaca. Penderita tidak mampu mengelompokkan atau menggabungkan fonem-fonem tulisan (*the phonemic of writing*), sehingga mengalami keterlambatan dalam membaca. Ada dua penemuan dari Sperry dan Gazzaniga (Mar'at, 2011:84) mengenai etiologi atau penyebab *dyslexsia*, yaitu:

a. Adanya kesukaran dalam mengamati dan mengingat urutan waktu (*temporal orders*).
b. Dominasi dari hemisphere kiri otak kurang atau bahkan tidak cukup.

Menurut Soeisniwati Lidwina (2014:13-14) mengelompokkan penyebab disleksia menjadi beberapa faktor, antara lain sebagai berikut.

a. Faktor Pendidikan

Disleksia disebabkan oleh metode yang salah dalam mengajarkan membaca yaitu mengajarkan kata-kata sebagai satu kesatuan bukan mengajarkan sebagai bentuk bunyi dari suatu tulisan. contoh, jika anak dalam tahap belum bisa membedakan huruf yang mirip seperti b dan d, maka cara pengajarannya yang perlu dilakukan adalah mempelajari hurufnya satu per satu.

b. Faktor Psikologis

Beberapa riset memasukkan disleksia ke dalam gangguan psikologis atau emosional sebagai akibat dari tindakan kurang disiplin, tidak memiliki oranng tua, sering pindah sekolah, kurangnya kerja sama dengan guru, atau penyebab lain. Memang, anak yang kurang ceria, sedang marah-marah, atau memiliki masalah belajar. Stress juga mengakibatkan disleksia, namun yang jelas stress dapat memperburuk masalah belajar.

c. Faktor Biologis

Sejumlah peneliti meyakini bahwa disleksia merupakan akibat dari kesalahan fungsi bagian-bagian tertentu dari otak. Diyakini bahwa area-area tertentu dari otak anak disleksia perkembangannya lebih lambat dibanding anak-anak normal. Di samping itu, kematangan otaknya pun lambat. Teori memang dulu banyak diperdebatkan, namun bukti-bukti mutakhir mengindikasikan bahwa teori itu memiliki validitas. Teori lainnya menyatakan bahwa disleksia disebabkan oleh gangguan pada struktur otak. Beberapa peneliti menerima bahwa teori ini masih diyakini saat diadakan penelitian penelaahan otak manusia disleksia yang meninggal.

d. Kecelakaan

Gangguan kemampuan membaca atau mengenali huruf serta simbol akibat kerusakan saraf otak atau selaput otak, sehingga otak kiri korteks oksipital (bagian belakang) terganggu. Kerusakan ini disebabkan infeksi atau kecelakaan. Karena kerusakan ini, otak tidak berfungsi mengenali semua citra (*image*) yang ditangkap indra penglihatan karena ada gangguan sambungan otak kiri dan kanan. Ada yang berpendapat gangguan itu disebut disleksia, ada juga yang berpendapat gangguan itu disebut aleksia.

Dilihat dari gejala-gejala yang dialami anak disleksia dan penyebab-penyebabnya sangat beragam, maka dalam proses belajar baik menulis maupun membaca juga bermacam-macam. Ada beberapa bentuk kesulitan yang dialami anak penderita disleksia baik dalam menulis maupun membaca. Bentuk-bentuk bahasa tulis anak disleksia terbagi menjadi lima bentuk, yakni *addition*, *omission*, *inversion*, *revelsall*, dan *subtistusi* (Shanty, 2015:9-10). Kelima bentuk bahasa tulis anak disleksia dipaparkan sebagai berikut.

a. *Addition*

Addition adalah bentuk bahasa tulis anak disleksia dengan menambahkan huruf dalam suku kata. Contoh: ‘batu’ menjadi ‘baltu’.

b. *Omission*

Omission adalah bentuk bahasa tulis anak disleksia dengan menghilangkan huruf dalam satu kata. Contoh: ‘baskom’ menjadi ‘bakom’.

c. *Inversion*

Inversion adalah bentuk bahasa tulis anak disleksia dengan membalikkan bentuk huruf, kata, atau angka dengan arah terbalik kiri kanan. Contoh: ‘duduk’ menjadi ‘bubuk’.

d. *Reversall*

Reversall adalah bentuk bahasa tulis anak diselksia dengan membalikkan bentuk huruf, kata, atau angka dengan arah terbalik atas bawah. Contoh: ‘mama’ menjadi ‘wawa’.

e. *Subtitusi*

Subtitusi adalah bentuk bahasa tulis anak disleksia dengan mengganti huruf atau angka. contoh: 'mana' menjadi 'mama'.

Berdasarkan bentuk-bentuk bahsasa tulis di atas, kita dapat mengetahui bahwa penderita disleksia akan menuliskan huruf dan angka secara terbalik, menulis dengan menambahkan atau menghilangkan beberapa huruf di dalamnya, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, harus mengenali bentuk-bentuk bahasa tulis penderita disleksia untuk membantu perkembangan kemampuan menulisnya.

Menulis dapat diartikan dengan berbagai pengertian. Menulis bukan hanya menyalin simbol-simbol dalam sebuah tulisan. Melainkan dapat juga dipahami sebagai kegiatan menuangkan ekspresi atau ide ke dalam lambang-lambang tulisan. Sumatmo Markam menjelaskan bahwa "Menulis adalah suatu kegiatan mengungkapkan simbol tulisan dengan rangkaian aktivitas yang kompleks mulai dari gerakan tangan, lengan, jari, dan mata yang dilakukan secara bersamaan dalam waktu yang sama pula." (Ediwarman, 2017:145). Pengertian lain didefinisikan oleh Poteet (Ediwarman, 2017:146) yang menyatakan bahwa menulis merupakan penggambaran visual tentang pikiran, perasaan, dan ide dengan menggunakan simbol-simbol sistem bahasa penulisannya untuk keperluan komunikasi dan mencatat. Definisi tersebtu dapat dipahami bahwa menulis memiliki fungsi komunikasi dan mencatat dengan cara menuangkan gagasan berupa simbol-simbol bahasa.

Dengan demikian, berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah kegiatan yang mengungkapkan atau melukiskan lambang-lambang ke dalam simbol bahasa yang dilakukan oleh tangan dan dibantu oleh mata.

Disleksia merupakan salah satu gangguan berbahasa yang mengalami kesalahan-kesalahan kebahasaan dalam proses penggunaan bahasa. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap performansi otografi anak disleksia usia 12 tahun di Karangtengah, salah satu bentuk bahasa yang sering dilakukan oleh pendertita disleksia adalah sebagai berikut.

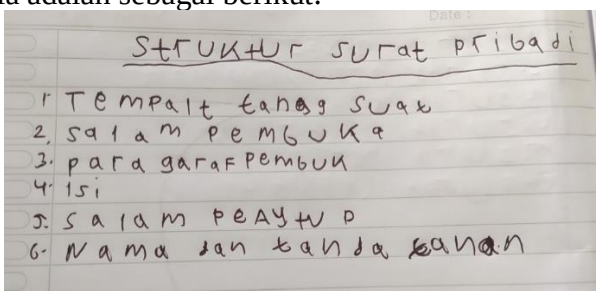

Pada contoh di atas, terdapat salah satu bentuk performansi otografi yang dilakukan anak disleksia, yaitu penambahan huruf pada kata. Pada konteks data di atas, kalimat "1. ***Tempalt*** tangg sUat", menunjukkan penambahan huruf pada kata "tempat" yang direpresentasikan dengan kata "tempalt" sehingga terdapat satu huruf yang ditambahkan atau disisipkan dalam kata tersebut. Hal itu dapat dibuktikan dengan teknik analisis data berupa teknik lesap (delisi). Menurut Sudaryanto (1993:36), "Teknik lesap adalah suatu unsur atau suatu satuan lingual yang menjadi unsur dari sebuah konstruksi (morfologi) dilesapkan atau dihilangkan serta akibat-akibat struktural apa yang terjadi dari pelepasan itu". Huruf yang ditambahkan adalah huruf /l/ sebeleum huruf /t/ dan sesudah huruf /a/. Penambahan

huruf /l/ pada kata tersebut seharusnya dilesapkan. Jadi, penulisan kata yang tepat dari kata "tempalt" adalah "tempat". Dengan demikian, kata "tempalt" dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk penambahan huruf (*additioin*). Hal itu sesuai dengan penjelasan Shanty (2015:9) bahwa *addition* adalah salah satu bentuk bahasa tulis anak disleksia dengan menambahkan huruf dalam suku kata.

Berkenaan dengan performansi otografi atau bahasa tulis anak disleksia, terdapat penelitian terdahulu yang relevan yaitu Fahreza (2019) dengan judul "Analisis Bahasa Tulisan pada Anak dengan Gangguan Disleksia (Pendekatan Psikolinguistik)". Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Juwinda (2021) melakukan penelitian berjudul "Analisis Bentuk Bahasa Tulis pada Anak Disleksia Di Sekolah Disleksia Cendekia Kudus".

Berdasarkan latar belakang dan kajian relevan yang telah dipaparkan, kebaruan dalam penelitian ini yaitu mengkaji performansi otografi atau bahasa tulis anak disleksia dan cara-cara meningkatkan kemampuan menulis anak disleksia. Selain itu, penelitian ini juga memiliki kebaruan dalam hal sumber data yang digunakan sehingga menghasilkan temuan yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang dijadikan kajian yang relevan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelittian kualitatif depkriptif. Djajasudarma (2006:4) menyatakan, "Metode penelitian merupakan alat, prosedur, dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian (dalam mengumpulkan data). Melalui metode ini peneliti mendeskripsikan data bentuk performansi otografi atau bahasa tulis anak disleksia berusia 12 tahun di Karangtengah-Cilegon.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi dan dokumentasi. Mahsun (2012:92) mengatakan bahwa metode observasi adalah cara untuk memperoleh data yang dilakukan dengan melihat, menyimak, dan mengamati penggunan bahasa. Sedangkan dokumentasi dapat berupa catatan pribadi, buku harian, laporan kerja, catatan kerja, rekaman video maupun foto. Sekait hal itu, metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mendokumentasikan hasil belajar anak disleksia usia 12 tahaun di Karangtengah-Cilegon yang nantinya akan dikalsifikasikan berdasarkan bentuk bahasa tulis anak disleksia.

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan metode agih dengan beberapa teknik yang digunakan, yaitu teknik lesap (delisi), teknik ganti (subtitusi), teknik sisip (interupsi), dan teknik balik (permutasi). Metode agih adalah metode analisa data dengan alat penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri (Sudaryanto, 1993:15).

Beberapa teknik yang digunakan dalam metode agih dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Teknik lesap adalah suatu unsur atau suatu satuan lingual yang menjadi unsur dari sebuah konstruksi (morfologi) dilesapkan atau dihilangkan serta akibat-akibat struktural apa yang terjadi dari pelepasan itu (Sudaryanto, 1993:36). Selanjutnya, teknik sisip adalah kemungkinannya menyisipkan suatu unsur atau satuan lingual tertentu terhadap suatu konstruksi yang sedang kita analisis (Sudaryanto, 1993:36). Berikutnya, teknik ganti (subtitusi) yaitu menyelidiki adanya kepararelan atau kesejajaran distribusi antara satuan lingual

atau antara bentuk linguistik yang satu dengan satuan lingual lainnya (Sudaryanto, 1993:36). Selanjutnya, teknik balik ialah kemungkinannya unsur-unsur (langsung) dan sebuah satuan atau konstruksi (morfologis atau fraseologis) dibalikkan urutannya (Sudaryanto, 1993:37).

Langkah-langkah yang dilakukan dalam proses analisis data ini adalah sebagai berikut: (1) membaca secara cermat buku belajar anak penyandang disleksia; (2) melakukan penandaan terhadapat kata yang termasuk dalam bentuk bahasa tulis (kesalahan berbahasa) dalam buku belajar tersebut; (3) mengelompokan bahasa tulis (kesalahan berbahasa) yang ditemukan dari buku belajar tersebut; (4) memasukkan hasil temuan yang sudah dikelompokan ke dalam tabel data bentuk bahasa tulis anak penyandang disleksia; dan (5) menyimpulkan dengan menganalisis bahasa tulis (kesalahan berbahasa) yang telah dikelompokan.

Penyajian hasil analisis ini adalah teknik selanjutnya setelah melakukan analisis data penelitian. Sudaryanto (1993:144-145) menyatakan "Hasil analisis disajikan dengan metode informal dan formal. Metode penyajian informal adalah menyajikan hasil analisis dengan uraian atau kata-kata biasa, sedangkan metode formal adalah perumusan dengan tanda-tanda atau lambang-lambang". Penelitian ini menggunakan metode formal dalam penyajian hasil analisis datanya. Artinya, peneliti akan menyajikan hasil analisis datanya dalam bentuk lambang-lambang. Metode penyajian hasil analisis ini akan dibuat dalam bentuk tabel, yakni untuk memudahkan peneliti dalam mengelompokkan kata-kata yang didapatkan sebagai data penelitian. Tabel ini dibuat untuk menyajikan hasil analisis bentuk performansi otografi anak penyandang disleksia dibagi ke dalam empat jenis, yatitu kategori kata dengan penghilangan huruf, penambahan huruf, mengganti hururf, dan penulisan kata dengan huruf terbalik.

Untuk mempermudah pengklasifikasian data, peneliti menggunakan instrumen dalam penelitian ini, yaitu berupa kartu data yang dibuat dari kertas HVS A4. Instrumen tersebut digunakan pada saat pencatatan data penelitian yang akan dianalisis. Berikut ini disajikan kartu data dalam bentuk tabel

Tabel 3.2

Kartu Data Penelitian

No	Kode Data	Data	Konteks Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah anak penyandang disleksia dengan inisial AA (Ade Agustiyan) yang sekolah di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). AA bertempat tinggal di Karangtengah, Kelurahan Pabean, Kecamatan Purwakarta, Kota Cilegon – Banten. Sumber data ini dipilih karena relevan dengan masalah penelitian. Selain itu, disleksia juga belum banyak diteliti, khususya dalam bidang bahasa tulis anak disleksia.

Data penelitian ini berbentuk tulisan. Tulisan yang dimaksud adalah tulisan yang termasuk bentuk perfomansi otografi anak disleksia usia 12 tahun di Karangtengah. Jenis data penelitian ini berupa kata, yaitu kata yang ditulis anak disleksia dan termasuk dalam kelompok bahasa tulis atau performansi otografi anak disleksia. Kata tersebut diambil dari dokumen buku tulis anak disleksia yang dicatat ulang oleh peneliti dan dipilih sebagai data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data penelitian merupakan tahapan yang penting dalam sebuah penelitian. Pada tahap ini disajikan performansi otografi atau bentuk bahasa tulis anak disleksia usia 12 tahun di Karangtengah-Cilegon dan cara-cara meningkatkan kemampuan menulisnya. Temuan bentuk bahasa tulis anak disleksia ini diklasifikasikan menjadi lima, yakni penghilangan huruf, penambahan huruf, pembalikan huruf, penggantian huruf, dan bentuk bahasa tulis dileksia gabungan.

Analisis Bentuk Penghilangan Huruf

Bentuk penghilangan huruf yang ditulis oleh anak disleksia berinisial AA berjumlah 15 data. Data ditemukan dari buku-buku hasil belajar anak disleksia tersebut. Data yang ditemukan adalah berupa kata yang mengalami penghilangan huruf, baik di awal, tengah, maupun di akhir kata.

(1) **Kode Data** PK.AD.PhH1
Data ditu
Konteks Data Surat pribadi = surat yang ***ditu*** yang dibenkan dimaju kpada orana lain/lembai unmu kepetiman prisbadi

Analisis Data

Pada konteks data di atas, kalimat “surat yang ***ditu*** yang dibenkan dimaju kpada orana lain/lembai unmu kepetiman prisbadi”, menunjukkan penghilangan huruf, yakni pada kata “ditulis” yang direpresentasikan dengan kata “ditu” sehingga beberapa huruf terakhir hilang. Hal itu dapat dibuktikan dengan teknik analisis berupa teknik sisip. Menurut Sudaryanto (1993:36), “Teknik sisip adalah kemungkinannya menyisipkan suatu unsur atau satuan lingual tertentu terhadap suatu konstruksi yang sedang kita analisis”. Huruf yang hilang pada kata “ditu” sebanyak tiga huruf terakhir. Ketiga huruf tersebut adalah huruf /l/, /i/, dan /s/ yang seharusnya disisipkan setelah empat huruf pertama pada kata “ditu”. Jadi, penulisan kata yang tepat dari kata “ditu” adalah “ditulis”. Dengan demikian, kata “ditu” dalam konteks data di atas termasuk salah satu bentuk penghilanngan huruf (*omission*). Hal itu sesuai dengan pendapat Shanty (2015:9) bahwa *omission* adalah bentuk bahasa tulis anak disleksia dengan menghilangkan huruf dalam satu kata. Kata “ditulis” merupakan bentuk verba (kata kerja) yang mengalami imbuhan *di-* di depan kata dasar “tulis”. Imbuhan di depan kata dalam afiksasi dinamakan prefiks (imbuhan awalan).

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa penderita disleksia dalam proses belajar menulis sering kali menghilangkan huruf dalam menulis kata. Hal itu dapat dilakukan karena adanya faktor rendahnya konsentrasi anak disleksia. Anak disleksia cenderung memiliki perhatian yang mudah tertanggu atau gagal untuk menyelesaikan pekerjaan sampai tuntas (Subyantoro, 2013:193). Oleh karena itu, anak disleksia dapat melakukan penghilangan huruf dalam menulis dengan adanya penyebab tersebut.

Analisis Bentuk Penambahan Huruf

Bentuk penambahan huruf yang ditulis oleh anak disleksia berinisial AA berjumlah 4 data. Data ditemukan dari buku-buku hasil belajar anak disleksia

tersebut. Data yang ditemukan adalah berupa kata yang mengalami penambahan huruf, baik di awal, tengah, maupun di akhir kata.

(1) **Kode Data** PK.AD.PnH1
Data industiri
Konteks Data Sampah Merupakan Material yang dibuang kGrena tidak terpakai alam manusia maupun ***industiri***

Analisis Data

Pada konteks data di atas, kalimat "Sampah Merupakan Material yang dibuang kGrena tidak terpakai alam manusia maupun ***industiri***", menunjukkan penambahan huruf pada kata "industri" yang direpresentasikan dengan kata "industiri" sehingga terdapat satu huruf yang ditambahkan atau disisipkan dalam kata tersebut. Hal itu dapat dibuktikan dengan teknik analisis data berupa teknik lesap (delisi). Menurut Sudaryanto (1993:36), "Teknik lesap adalah suatu unsur atau suatu satuan lingual yang menjadi unsur dari sebuah konstruksi (morfologi) dilesapkan atau dihilangkan serta akibat-akibat struktural apa yang terjadi dari pelepasan itu". Huruf yang ditambahkan adalah huruf /i/ sebeleum huruf /r/ dan sesudah huruf /t/. Penambahan huruf /i/ pada kata tersebut seharusnya dilesapkan. Jadi, penulisan kata yang tepat dari kata "industiri" adalah "industri". Dengan demikian, kata "industiri" dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk penambahan huruf (*additioin*). Hal itu sesuai dengan penjelasan Shanty (2015:9) bahwa *addition* adalah salah satu bentuk bahasa tulis anak disleksia dengan menambahkan huruf dalam suku kata. Kata "industri" termasuk ke dalam bentuk kata nomina. Dalam *KBBI*, nomina disebut sebagai kelas kata yang dalam bahasa Indonesia ditandai oleh tidak dapatnya bergabung dengan kata tidak.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa penderita disleksia dalam proses belajar menulis sering kali menambahkan huruf dalam menulis kata. Hal ini sesuai dengan ciri atau gejala gannggguan dari anak disleksia diantaranya, gangguan berbahasa penambahan huruf saat menulis, daya tangkap untuk membedakan huruf masih belum maksimal, penulisan huruf masih sering ditemukan bolak-balik penempatannya, penambahan huruf yang ditulis, dan beberapa kesalahan yang lainnya (Fahreza, 2019:50).

Analisis Bentuk Pembalikan Huruf

Bentuk pembalikan huruf yang ditulis oleh anak disleksia berinisial AA berjumlah 3 data. Data ditemukan dari buku-buku hasil belajar anak disleksia tersebut. Data yang ditemukan adalah berupa kata yang mengalami pembalikan huruf, baik di awal, tengah, maupun di akhir kata.

(1) **Kode Data** PK.AD.PbH1
Data Kgrena
Konteks Data

Sampah Merupakan Material yang dibuang ***kGrena*** tidak terpakai alam manusia maupun industiri.

Analisis Data

Pada konteks data di atas, kalimat "Sampah Merupakan Material yang dibuang ***kGrena*** tidak terpakai alam manusia maupun industiri." menunjukkan pembalikan huruf pada kata "karena" yang direpresentasikan dengan kata "kGrena" sehingga beberapa huruf dari kata tersebut ditulis secara terbalik. Hal itu dapat dibuktikan dengan teknik analisis berupa teknik balik (permutasi). Menurut Sudaryanto (1993:37), "Teknik balik ialah kemungkinannya unsur-unsur (langsung) dan sebuah satuan atau konstruksi (morfologis atau fraseologis) dibalikkan urutannya". Huruf yang dibalikkan pada kata "KGrena" terdapat pada huruf ke dua. Huruf tersebut adalah /a/ yang ditulis terbalik dari kiri ke kanan menjadi /G/. Dengan demikikan, kata "kGrena" dalam konteks data di atas termasuk salah bentuk bahasa tulis anak disleksia pembalikan huruf. Hal itu sesuai dengan pendapat Shanty (2015:10) bahwa *inversion* adalah bentuk bahasa tulis anak diselksia dengan membalikkan bentuk huruf, kata, atau angka dengan arah terbalik kiri kanan. Jadi, penulisan kata yang tepat dari kata "kGrena" adalah "karena". Kata "karena" merupakan konjungsi subordinatif sebab yang menyatakan adanya hubungan sebab di antara dua kalusa atau kalimat.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa penderita disleksia dalam proses belajar menulis sering kali membalikan huruf dalam menulis kata. Menulis dengan membalikan huruf merupakan salah satu bentuk bahasa tullis yang dilakukan anak disleksia. Ciri-ciri anak disleksia adalah sering menuliskan huruf dalam posisi terbalik, kesulitan mengeja kata dan mudah terganggu konsentrasinya (Subyantoro, 2013:193).

Analisis Bentuk Penggantian Huruf

Bentuk penggantian huruf yang ditulis oleh anak disleksia berinisial AA berjumlah 4 data. Data ditemukan dari buku-buku hasil belajar anak disleksia tersebut. Data yang ditemukan adalah berupa kata yang mengalami penggantian huruf, baik di awal, tengah, maupun di akhir kata.

(1) **Kode Data** PK.AD.PgH1
Data orana
Konteks Data Surat pribadi = surat yang ditu yang dibenkan dimaju kpada ***orana*** lain/lembai unmu kepetiman prisbadi

Analisis Data

Pada konteks data di atas, kalimat "Surat pribadi = surat yang ditu yang dibenkan dimaju kpada ***orana*** lain/lembai unmu kepetiman prisbadi", menunjukkan penggantian huruf pada kata "orang" yang direpresentasikan dengan kata "orana" sehingga salah satu huruf dari kata tersebut mengalami penggantian huruf. Hal itu dapat dibuktikan dengan teknik analisis berupa teknik ganti (subtitusi). Menurut Sudaryanto (1993:36), "Teknik ganti (subtitusi) yaitu menyelidiki adanya kepararelan atau kesejajaran distribusi antara satuan lingual

atau antara bentuk linguistik yang satu dengan satuan lingual lainnya". Huruf yang diganti pada kata "orana" terletak pada huruf terakhir, yaitu huruf /g/ yang diganti penulisannya dengan huruf /a/. Dengan demikian, kata "orana" dalam konteks data di atas termasuk salah bentuk bahasa tulis anak disleksia penggantian huruf. Hal itu sesuai dengan pendapat Shanty (2015:10) bahwa *subtitusi* adalah bentuk bahasa tulis anak disleksia dengan mengganti huruf atau angka. Jadi, penulisan kata yang tepat dari kata "orana" adalah "orang". Kata "orang" termasuk ke dalam bentuk kata nomina. Dalam KBBI, nomina disebut sebagai kelas kata yang dalam bahasa Indonesia ditandai oleh tidak dapatnya bergabung dengan kata tidak.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa penderita disleksia dalam proses belajar menulis sering kali menambahkan huruf dalam menulis kata. Hal ini sesuai dengan ciri atau gejala gannggguan dari anak disleksia diantaranya, gangguan berbahasa penambahan huruf saat menulis, daya tangkap untuk membedakan huruf masih belum maksimal, penulisan huruf masih sering ditemukan bolak-balik penempatannya, penambahan huruf yang ditulis, dan beberapa kesalahan yang lainnya (Fahreza, 2019:50). Ketika daya tangkap anak masih lemah dalam membedakan huruf, maka tidak dapat dipungkiri anak tersebut bisa saja menuliskan huruf tidak sesuai dengan yang seharusnya ditulis. Dengan kata lain anak tersebut menulis dengan mengganti huruf-huruf yang hendak ditulis.

Analisis Bentuk Gabungan Bahasa Tulis Anak Disleksia

Bentuk gabungan bahasa tulis anak disleksia yang ditulis oleh anak disleksia berinisial AA berjumlah 7 data. Data ditemukan dari buku-buku hasil belajar anak disleksia tersebut. Data yang ditemukan adalah berupa gabungan bahasa tulis anak disleksia, baik di awal, tengah, maupun di akhir kata. Bentuk gabungan bahasa tulis anak disleksida yang ditulis AA dalam satu kata antara lain: (1) penambahan dan penggantian huruf; (2) pembalikan dan penambahan huruf; (3) pembalikan dan penggantian huruf; dan (4) penghilangan dan penambahan huruf.

(1) **Kode Data** PK.AD.PhH.PgH1
Data Dibenkan
Konteks Data Surat pribadi = surat yang ditu yang ***dibenkan*** dimaju kpada orana lain/lembai unmu kepetiman prisbadi

Analisis Data

Pada konteks data di atas, kalimat "Surat pribadi = surat yang ditu yang ***dibenkan*** dimaju kpada orana lain/lembai unmu kepetiman prisbadi", menunjukkan penghilangan dan penggantian huruf pada kata "diberikan" yang direpresentasikan dengan kata "dibenkan" sehingga kata tersebut mengalami penghilangan huruf. Hal itu dapat dibuktikan dengan teknik analisis berupa teknik sisip. Menurut Sudaryanto (1993:36), "Teknik sisip adalah kemungkinannya menyisipkan suatu unsur atau satuan lingual tertentu terhadap suatu konstruksi yang sedang kita analisis". Huruf yanng hilang pada kata "dibenkan" terdapat pada huruf ke lima dan enam. Huruf tersebut adalah /r/ dan /i/ yang seharusnya ditulis sebelum /k/ dan sesudah /e/. Dengan demikian, kata "dibenkan" termasuk salah satu bentuk penghilangan huruf.

Hal itu sesuai dengan pendapat Shanty (2015:9) bahwa *omission* adalah bentuk bahasa tulis anak disleksia dengan menghilangkan huruf dalam satu kata.

Selain itu, "dibenkan" juga mengalami penggantian huruf. Hal itu dapat dibuktikan dengan teknik analisis berupa teknik ganti (subtitusi). Menurut Sudaryanto (1993:36), "Teknik ganti (subtitusi) yaitu menyelidiki adanya kepararelan atau kesejajaran distribusi antara satuan lingual atau antara bentuk linguistik yang satu dengan satuan lingual lainnya". Huruf yang diganti pada kata "dibenkan terdapat pada huruf ke lima dan enam yang seharusnya ditulis /r/ dan /i/ digantikan penulisannya dengan huruf /n/. Dengan demikian, kata "dibenkan" termasuk salah satu bentuk bahasa tulis anak disleksia penggantian huruf. Hal itu sesuai dengan pendapat Shanty (2015:10) bahwa *subtitusi* adalah bentuk bahasa tulis anak disleksia dengan mengganti huruf atau angka.

Berdasarkan uraian di atas, kata "dibenkan" dalam konteks data di atas dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk gabungan bahasa tulis anak disleksia, yaitu penghilangan dan penggantian huruf. Jadi, penulisan kata yang tepat dari kata "dibenkan" adalah "diberikan". Sesuai ciri atau gejala gannggguan dari anak disleksia diantaranya, gangguan berbahasa penambahan huruf saat menulis, daya tangkap untuk membedakan huruf masih belum maksimal, penulisan huruf masih sering ditemukan bolak-balik penempatannya, penambahan huruf yang ditulis, dan beberapa kesalahan yang lainnya (Fahreza, 2019:50). Kata "diberikan" merupakan bentuk kata kerja pasif. Kata tersebut memiliki kata dasar "beri" yang mengalami imbuhan *di-* di depan kata dan *–kan* di akhir kata. Imbuhan di depan dan diakhir kata dalam afiksasi dinamakan konfiks.

Model Pembelajaran untuk Anak Disleksia

Metode atau cara untuk meningkatkan kemampuan menulis pada anak disleksia dapat dilakukan dengan berbagai metode. Mulyono (2012) memaparkan metode pembelajaran bagi anak disleksia atau berkesulitan belajar membaca dan menulis menjadi tiga, yakni: (1) Metode *Fernald*; (2) Metode *Gillingham*; dan (3) Metode *Analisis Glass*. Ketiga metode tersebut dipaparkan sebagai berikut.

a. Metode Fernald

Metode fernald adalah suatu cara pengajaran membaca dengan menggunakan VAKT (*visual, auditory, kinesthetic, and tactile*). Metode ini meliputi kegiatan menelusuri (perabaan), mendengarkan (auditoris), menulis (gerakan), dan melihat (visual). Metode ini menggunakan materi bacaan yang dipilih dari kata-kata yang diucapkan oleh anak dan tiap kata diajarkan secara utuh. Metode fernald juga merupakan pendekatan multisensory untuk mengajar membaca, menulis, dan mengeja. Metode ini memiliki empat tahapan dalam pengajarannya. Tahapan itu sebagai berikut:

1) Tahapan pertama, guru menulis kata yang hendak dipelajari di atas kertas dengan krayon. Selanjutnya anak menelusuri tulisan tersebut dengan jarinya (*tactile and kinesthetic*), pada saat menelusuri tulisan tersebut, anak melihat tulisan (*visual*), dan mengucapkannya dengan keras (*auditory*). Proses semacam ini diulang-ulang sehingga anak dapat menulis kata tersebut dengan benar, bahan bacaan tersebut disimpan.
2) Tahapan kedua, anak tidak terlalu lama diminta menelusuri tulisan-tulisan dengan jari, tetapi mempelajari tulisan guru dengan melihat guru menulis, sambil mengucapkannya. Anak-anak mempelajari kata-kata baru.

3) Tahapan ketiga, dengan melihat tulisan di papan tulis atau tulisan cetak, dengan mengucapkan kata tersebut sebelum menulis. Pada tahapan ini anak mulai membaca tulisan dari buku.
4) Tahapan keempat, anak mampu mengingat kata-kata yang dicetak atau bagian-bagian dari kata yang telat dipelajari.

b. Metode Gillingham

Metode gillingham adalah metode yang dikenal dengan sangat terstruktur dan berorientasi pada kaitan huruf dan bunyi. Setiap huruf diajarkan dengan multisensori dengan menggunakan kartu huruf yang dibuat dengan warna berbeda.

Metode gillingham, merupakan pendekatan terstruktur dari taraf tinggi yang memerlukan lima jam pelajaran selama dua tahun. Aktifitas pertama diarahkan pada belajar berbagai bunyi huruf dan perpaduan huruf-huruf tersebut. anak menggunakan teknik menjiplak untuk mempelajari berbagai huruf. bunyi-bunyi tunggal huruf selanjutnya dikombinasikan ke dalam kelompok-kelompok yang lebih besar dan kemudian program fonik diselesaikan.

c. Metode Analisis Glass

Metode analisis glass adalah suatu metode pembelajaran melalui pemecahan sandi kelompok huruf dalam kata. Metode ini bertolak dari asumsi yang mendasari membaca sebagai pemecahan sandi atau kode tulisan. Ada dua asumsi yang mendasari metode ini. Pertama, proses pemecahan sandi (*decoding*) dan membaca (*reading*) merupakan kegiatan yang berbeda. Kedua, pemecahan sandi mendahului membaca. Pemecahan sandi didefinisikan sebagai menentukan bunyi yang berhubungan dengan suatu kata tertulis secara tepat. Membaca didefinisikan sebagai menurunkan makna dari kata-kata yang berbentuk tulisan. Jika anak melakukan pemecahan sandi tulisan secara efesien, maka mereka tidak akan belajar membaca. Melalui metode analisis glass, anak dibimbing untuk mengenal kelompok-kelompok huruf sambil melihat kata secara keseluruhan.

Metode ini menekankan pada latihan auditoris dan visual yang terpusat pada kata yang sedang dipelajari. Materi yang diperlukan untuk mengajar mengenal kelompok-kelompok huruf dapat dibuat oleh guru. Secara esensial, kelompok huruf dapat dibuat pada kartu berukuran 3 x 15 cm. Pada tiap kartu tersebut guru menuliskan satu kata utuh, menggambarkan suatu bunyi yang relatif tetap. Dalam Bahasa Indonesia kelompok huruf yang merupakan satu kata yang hanya terdiri atas suku kata sangat jarang. Kata “pak” atau “bu” sesungguhnya kependekan dari kara “bapak” dan “ibu”. Mungkin penerapan metode analisis glass dalam Bahasa Indonesia akan berbentuk suku kata, misalnya kata “bapak” terdiri atas dua kelompok huruf “ba” dan “pak”.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan temuan penelitian tentang performansi otografi anak penyandang disleksia usia 12 tahun di Karangtengah-Cilegon dan cara meningkatkan kemampuan menulis anak disleksia, peneliti mengemukakan simpulan sebagai berikut.

(a) Bentuk bahasa tulis anak disleksia yang dihasilkan oleh anak penyandang disleksia usia 12 tahun di Karangtengah-Cilegon yang telah diklasifikasikan untuk kepentingan penelitian ini ditemukan sebanyak 33 data. Data tersebut diperinci sebagai berikut: (1) terdapat 15 jenis penghilangan huruf; (2) terdapat

4 jenis penambahan huruf; (3) terdapat 3 jenis pembalikan huruf; (4) terdapat 4 jenis penggantian huruf; dan (5) terdapat 7 jenis bentuk bahasa tulis disleksia gabungan, yaitu terdiri atas 3 penambahan dan penggantian huruf, satu pembalikan dan penambahan huruf, dua pembalikan dan penggantian huruf, dan satu penghilangan dan penambahan huruf. Dari 33 data tersebut, bentuk penghilangan huruf lebih banyak ditemukan daripada bentuk-bentuk bahasa tulis anak disleksia yang ditemukan. Hal ini dikarenakan rendahnya konsentrasi anak disleksia dan kesulitan membaca pada anak disleksia, yakni kesulitan dalam memproses informasi fonologis yang diperlukan untuk menguraikan kata, sehingga menyebabkan kesulitan dalam pengkodean informasi fonologis dalam menulis kata. Oleh karena itu, anak disleksia cenderung memiliki perhatian yang mudah tertanggu atau gagal untuk menyelesaikan pekerjaan sampai tuntas, sehingga sering kali menghilangkan huruf dalam proses menulis.

(b) Metode pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menulis anak disleksia. Beberapa metode pembelajaran untuk anak disleksia tersebut, yaitu: (1) Metode *Fernald*; (2) Metode *Gillingham*; dan (3) Metode *Analisis Glass*. Ketiga metdoe ini dapat digunakan untuk membantu proses belajar pada anak disleksia dalam meningkatkan kemampuan menulis.

Dengan demikian, bentuk bahasa tulis anak disleksia banyak ditemukan pada anak penyandang disleksia usia 12 tahun di Karangtengah-Cilegon. Jenis bentuk bahasa tulis anak disleksia yang ditemukan, yaitu penghilangan huruf, penambahan huruf, pembalikan huruf, penggantian huruf, dan bentuk gabungan. Dengan diketahui kesulitan belajar anak disleksia dalam hal menulis, ditemukan metode belajar untuk anak disleksia, yaitu: (1) Metode *Fernald*; (2) Metode *Gillingham*; dan (3) Metode *Analisis Glass*. Ketiga metode tersebut dapat membantu dalam proses pembelajaran anak disleksia dalam meningkatkan kemampuan menulis.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Mulyono. 2012. *Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis dan Remediasinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Aprilianningsih, Nia. 2016. *Analisis Keslahan pada Tataran Otografi dan Sintaksis dalam Teks Fabel Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Yogyakarta*. Yogykarta. Universitas Negeri Yogyakarta.

Djajasudarma, T. Fatimah. 2006. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Ernesco.

Devaraj, Sheila dan Samsilah Roslan. 2006. *Apa itu Disleksia?: Panduan untuk Ibu Bapa, Guru dan Konselor*. Selangor: Professional Publishing.

Ediwarman. 2017. *Wawasan Membaca dalam Kehidupan*. Serang: Untirta Press.

Fahreza, Fahrin Chairiz Diaz. 2019. Analsisis Bahasa Tulis pada Anak dengan Gangguan Disleksia (Pendekatan Psikolinguistik). *Metamorfosisi Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*. 12 (2):45-50.

Juwinda. 2021. *Analisis Bentuk Bahasa Tulis pada Anak Disleksia DI Sekolah Disleksia Cendekia Kudus*. Skripsi. Malang. Universitas Muhammadiyah Malang.

Khasanah, Umul. dkk. 2019. Identifikasi Kompetensi dan Performansi dalam Karangan Berbahasa Jepang. *Jurnal PARAMASASTRA*. 6 (1):34-50.

Ludwina, Soeisniwati. 2012. Disleksia Berpengaruh pada Kemampuan Membaca dan Menulis. *Jurnal STIE Semarang*. 3 (4):9-17.

Mahsun. 20012. *Metode Penelitian Bahasa:Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Shanty, Meita. 2015. *Semua Hal yang Harus Diketahui Tentang Disleksia*. Yogyakarta: Familia.

Subyantoro. 2013. *Gangguan Berbahasa*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistis)*. Yogyakarta:Duta Wacana University Press.

Utami, Sulistiyaning dan Lulus Irawati. 2017. Bahasa Tulis pada Anak dengan Gangguan Disleksia (kajian psikolinguistik). *Jurnal Linguista*. 1 (1):23-29.